

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN IBU
DALAM MENDAMPINGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

*(Relationship Knowledge And Level of Mother's Anxiety In Supplying
Children with Special Needs)*

Abd. Nasir*, Rindayati*, Mey Susilowati*

* Fakultas Vokasi Universitas Airlangga, email korespondensi:
abdoel.nasir@gmail.com

ABSTRAK

Kelainan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus menimbulkan berbagai reaksi dari ibu yang memicu terjadinya kecemasan akibat tuntutan yang tinggi agar anaknya bisa hidup normal seperti anak-anak lain pada umumnya. Rentang respon yang dimiliki ibu mulai dari sangat mencemaskan akan keberadaan di lingkungan sekitar akibat kekurangan yang dimiliki hingga bersikap realistis dan objektif dalam menerima kondisi anaknya. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di SLB Cerme Kabupaten Gresik.

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Responden pada penelitian ini adalah 42 ibu dari anak berkebutuhan khusus yang sekolah di SLB Cerme. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling.

Hasil uji Korelasi *Spermann Rank* diketahui bahwa pengetahuan ibu mempunyai kontribusi kuat terhadap kecemasan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan tingkat signifikansi ($p = 0,00$).

Pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus harus dimiliki oleh ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus agar tidak mudah mengalami kecemasan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kecemasan, anak Berkebutuhan Khusus, Ibu

ABSTRACT

Abnormalities of children with special needs cause various reactions from mothers that trigger anxiety due to high demands so that their children can live normally like other children in general. The response range of the mother starts from being very worried about the existence in the surrounding environment due to the shortcomings she has to be realistic and objective in accepting the condition of her child. This study aim was to determine the relationship between knowledge and maternal anxiety levels in assisting children with special needs in Cerme SLB Gresik Regency.

The design of this study used an observational analytic descriptive design with Cross Sectional approach. Respondents in this study were 42 mothers of children with special needs who went to Cerme SLB. Sampling techniques using purposive sampling.

Result of the Spermann Rank Correlation test, it is known that maternal knowledge has a strong contribution to anxiety in assisting children with special needs with a level of significance ($p = 0.00$).

Understanding of children with special needs must be owned by mothers in assisting children with special needs so that they do not easily experience anxiety.

Keywords: Knowledge, Anxiety, Children with Special Needs, Mother.

PENDAHULUAN

Orang tua selalu mengharapkan agar anaknya kelak

dikemudian hari hidup normal seperti anak pada umumnya Agustyawati dan Solicha (2009) mengatakan bahwa semua orang tua

menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Sehingga pola perhatian dalam bentuk asah, asih dan asuh dijalani setiap hari dengan penuh perhatian. Namun orang tua dengan anak disabilitas yang digolongkan menjadi anak berkebutuhan khusus sangat mencemaskan kondisi anaknya. Hal ini oleh karena anak berkebutuhan khusus mempunyai banyak kelemahan baik secara fisik mental maupun sosialnya.

Depkes RI (2014) melaporkan pada InfoDatin bahwa WHO mencatat 80% penyandang disabilitas didunia berada di kalangan negara berkembang, dan hasil susenas 2012, telah teridentifikasi penduduk yang menyandang disabilitas sebanyak 2,45%. Sedangkan di Jawa Timur penyandang disability dengan gangguan penglihatan ringan sebanyak 795.100, mendegar 461.026, berjalan 218.085, mengingat 393.290, dan mengurus diri 357.069. dan untuk penyandang disability parah di jawa timur jumlah gangguan melihat sebanyak 83,373 mendegar 78.225, berjalan 121.745 (Infodatin, 2014).

Anak berkebutuhan khusus sering mendapat predikat sebagai anak berkelainan. Sedangkan Purwanta (2005) menyebut sebagai anak yang mengalami gangguan tumbuh dan kembang yang berbeda dengan anak normal lainnya, sehingga mereka yang mempunyai kelainan tersebut akan kesulitan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Saputri, S. dkk (2017) menemukan beberapa kelemahan pada anak tuna grahita mengalami kesulitan dalam berhitung, menunjuk angka dan kesulitan dalam menjumlah. Kustawan, D. (2016) menyebut anak tuna grahita memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata, sehingga kesulitan dalam penjumlahan angka-angka. Sedangkan anak autism mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya Hasdianah. (2013),

sehingga Anak autism perlu mendapatkan therapy behaviour therapy dalam mengontrol *Moral Value, Self Control, Self awareness* dan *Empaty*. (Ardianto A, 2013).

Kondisi yang demikian, menimbulkan berbagai reaksi dari orang tua terutama ibu yang menimbulkan perasaan cemas. Beberapa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sangat berharap agar anaknya kelak seperti anak normal pada umumnya walaupun kondisinya tidak memungkinkan bias berbuat seperti anak normal lainnya.

Tuntutan orang tua yang tinggi akan nasib anak dengan tidak diimbangi pemahaman kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus menjadi pemicu terhadap kecemasan orang tua. Ariesta,A (2016); menemukan beberapa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sangat mencemaskan pendidikan dan pekerjaan anaknya dikemudian hari, sehingga terkadang merasa putus asa dan bahkan mengalami depresi (Munayang, H dkk (2012). Hal ini oleh karena kecemasan merupakan suatu manifestasi dari emosi yang berlebihan dan tidak mempunyai bentuk yang spesifik oleh karena melibatkan factor perasaan yang tidak menyenangkan yang sifatnya subjektif dan timbul karena menghadapi tegangan, ancaman kegagalan, perasaan tidak aman dan konflik dan biasanya individu tidak menyadari dengan jelas apa penyebabnya (*stuart dan sundeen, 1998*).

Akan tetapi beberapa orang tua bersikap menerima akan kondisi anaknya yang mengalami kelainan. Intan Rahayuningsih, S dan Andriani R (2016); Janah, N (2017) menemukan bahwa mayoritas ibu mampu bersikap realistis dan objektif, sehingga menerima keberadaan anaknya yang mempunyai banyak kekurangan dan kelemahan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rachmawati, S dan Mujab Masykur, A (2016) menyimpulkan

bahwa orang tua dapat menerima dan mau merawat anak dengan baik karena dorongan dari dalam diri. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan dan tingkat kecemasan ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

METODA DAN ANALISA

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan waktu secara potong lintang atau *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang sekolah di SDLB Cerme dengan sampel sebesar 42 orang yang sesuai dengan criteria inklusi sebagai berikut : (1) seluruh ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLBN Cerme mulai kelas I hingga kelas VI dan sampai bulan Juni 2018, (2) anaknya masih tercatat sebagai peserta didik, (3) bersedia menjadi responden. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Variabel penelitian ini terdiri dari variable independen tingkat pengetahuan dan variable dependen yaitu tingkat kecemasan ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Instrument penelitian ini menggunakan kuisisioner atau angket. Untuk pengukurang pengetahuan dengan menggunakan kuisisioner yang diklasifikasikan berdasarkan rentang nilai level tingkat pengetahuan yaitu skor 0 – 50 (pengetahuan rendah), skor 51 – 75 (pengetahuan sedang) dan skor 76 – 100 (pengetahuan tinggi). Sedangkan untuk pengukuran tingkat kecemasan dengan menggunakan Hamilton rating scale for anxiety (HARS) dari Nursalam (2008) yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peneliti yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan rentang nilai level tingkat kecemasan yaitu skor 0-14

(tidak ada kecemasan), skor 14-20 (kecemasan ringan), skor 21-27 (kecemasan sedang), skor 28-41 (kecemasan berat) dan skor 42-56 (kecemasan berat sekali) Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan uji Korelasi *Spearman Rank* untuk mengetahui jenis hubungan antar pengetahuan ibu dengan kecemasan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan kemaknaan $p \leq 0,05$. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Agustus 2018 di Sekolah Luar Biasa Negeri Cerme melalui proses perijinan dan etik penelitian. Berdasarkan surat ijin penelitian dari Fakultas Vokasi Universitas Airlangga nomor 2297/UN.3.1.1.14/PPd/2018 tertanggal 25 Juni 2018, dan surat keterangan lolos Kaji Etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan nomor No:927-KEPK tertanggal 5 Juni 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut:

1. Pengetahuan ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus

Pengetahuan ibu tentang anak berkebutuhan khusus sebagian besar baik yaitu 27 orang (64%) dan sebgian kecil rendah yaitu 4 reponden (10%).

Tabel 1. Pengetahuan ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus

Pengetahuan	F	Persentase
Baik	27	64%
Sedang	11	26%
Rendah	4	10%
Total	42	100%

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diperoleh sehingga menjadi pengalaman baru setelah melakukan penginderaan berdasarkan akal budinya yang

belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (Meliono, 2008). Dengan melakukan penginderaan oleh karena selalu mendampingi anaknya yang mengalami berkebutuhan khusus, ibu-ibu setidaknya mendapatkan informasi tentang perilaku atau kebiasaan-kebiasaan anaknya sehingga tahu maksud dan tujuan dari perilaku yang ditampilkan walaupun dengan ungkapan bahasa non verbal.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ar-Rasily, O.K dan Dewi, P.K (2016), bahwa sebagian orang tua (ibu) terpapar informasi yaitu sebesar 78 % yang didapat dari pemahamannya sendiri, pengalaman selama mendampingi maupun informasi yang didapat dari orang lain. Sedangkan tidak terpapar informasi hanya 22% yang belum terpapar informasi, oleh karena sulitnya memahami perilaku dan kemauan anaknya karena sering menggunakan bahasa non verbal. Pengalaman selama mendampingi anak berkebutuhan khusus sangat berkontribusi dalam pemahaman orang tua tentang anak berkebutuhan khusus. Sedangkan hasil penelitian dari Ghoniyah dan Savira (2015), menyimpulkan bahwa dengan berjalannya waktu selama mendampingi anaknya yang mengalami kelainan berkebutuhan khusus (down syndroma), orang tua semakin mengerti kondisi anaknya. Hal ini didukung hasil penelitian dari Rachmawati, S.N dan Masykur, A.M (2016) yang menempatkan hasil pemahaman yang baik didapat dari proses penerimaan diri yang kuat, sehingga orang tua dengan sabar merawat, melatih dan mendidik dengan baik dan semakin tahu pola pengasuhan anak yang mengalami berkebutuhan khusus. Hal inilah yang membuat orang tua semakin tahu tentang anak berkebutuhan khusus. Dengan setiap hari mengetahui tersebut, responden mengerti apa itu anak berkebutuhan khusus yang biasa disebut sebagai anak berkelainan.

Selain itu pekerjaan orang tua (ibu) mayotitas adalah Ibu Rumah Tangga (81%), memberikan kontribusi terhadap meningkatnya pengetahuan orang tua (ibu), oleh karena pekerjaan tersebut membuat orang tua (ibu) dalam keseharian selalu bergaul, menemani dan mendampingi anak berkebutuhan khusus, sehingga mudah mendapatkan pengalaman baru tentang perilaku yang ditampilkan oleh anak berkebutuhan khusus. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan oleh karena sering terpapar oleh informasi, baik informasi sebelumnya maupun informasi baru yang secara simultan diketahui beberapa kali sehingga ada proses pengulangan terhadap informasi tersebut yang membuat responden semakin paham tentang apa anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian pengalaman yang sering diperoleh keluarga dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang anak berkebutuhan khusus, dan akan menambah pengetahuan baru dan semakin tahu apa itu anak berkebutuhan khusus.

2. Kecemasan ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus

Tabel 2. Kecemasan ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus

Kecemasan	F	Persentase
Cemas ringan	27	64%
Cemas sedang	12	29%
Cemas berat	3	7%
Total	42	100%

Kecemasan ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sebagian besar cemas ringan yaitu 32 orang (64%), dan cemas berat 3 orang (7%).

Menurut Viedebek (2008), kecemasan merupakan suatu perasaan berupa tegang, takut dan khawatir yang berlebihan dan muncul ketika berhadapan pada suatu

keadaan yang tidak menyenangkan, akan tetapi sumbernya sebagian besar tidak diketahui. Sedangkan Keliat, BA (2011) mengatakan bahwa timbulnya perasaan cemas oleh karena seseorang merasa terancam terhadap sistem diri seseorang yang dapat membahayakan identitas harga diri dan fungsi sosial yang terintegrasi pada seseorang. Sehingga seseorang yang terbebas dari perasaan cemas yang berlebihan manakala selalu berfikir positif dan menganggap masalah tidak dirasakan akan tetapi diidentifikasi dan dicarikan solusinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Anam, A.K & Nohan (2017) bahwa kebanyakan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (Retradasi Mental) mempunyai sikap yang positif (55,2). Selain itu hasil penelitian dari Beni, F, dkk (2014) menyimpulkan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (retradasi Mental) menerima apa adanya tanpa adanya suatu penolakan. Dengan sikap positif yang dimiliki, seseorang tidak merasakan khawatir maupun takut yang berlebihan, sehingga dapat menurunkan kecemasan ketegangan. Sikap orang tua yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus mampu menjadi penyangga dalam menurunkan kecemasan. Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Jeniu, E dkk (2017), dimana sebagian besar orang tua mengalami cemas yang berat (72,2). Dan didukung oleh hasil penelitian dari Ariesta, A (2016), bahwa orang tua sangat mencemaskan tentang kemampuan intelektual dan kesempatan bekerja terhadap anaknya yang mengalami berkebutuhan khusus kelak dikemudian hari ketika menginjak dewasa. Dan orang tua sangat berharap untuk masa depannya yang lebih baik Delany K (2017). Untuk itu penerimaan diri sangat dibutuhkan dalam menurunkan

kecemasan Hasil penelitian dari Martini Machdan D & Hartini, N (2012) menunjukkan adanya kontribusi yang baik antara penerimaan yang tinggi dengan rendahnya tingkat kecemasan. Dan orang tua yang mempunyai penerimaan yang tinggi tidak akan merasakan kecemasan yang berlebihan.

3. Hubungan antara pengetahuan dan kecemasan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus

Variabel	Mean	n	SD
Pengetahuan	2.55	42	0.670
Kecemasan	2.57	42	0.630

Sperman Rank $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$

Uji statistik diperoleh n nilai Sperman Rank $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kecemasan ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan positif dan *negative* dimana didapatkan adanya pengetahuan yang tinggi akan menurunkan kecemasan ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan merupakan factor penting untuk bertindak (Notoatmojo, 2012). Sedangkan Kecemasan adalah kekhawatiran yang berlebihan dengan sebab yang kurang dimengerti. (Suliswati, 2005). Untuk itu pengetahuan sangat dibutuhkan dalam menurunkan kecemasan saat orang bertindak melakukan sesuatu. Dengan demikian pengetahuan yang cukup tentang anak berkebutuhan khusus sangat membantu orang tua (ibu) dalam mengelola emosi sehingga terhindar dari kecemasan yang berlebihan. Penelitian dari Jeniu, E, dkk (2017) menemukan keterkaitan hubungan antara pengetahuan dan

kecemasan pada ibu yang mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan. Dengan pengetahuan yang dimiliki, ibu bisa mengelola emosinya sehingga tidak menimbulkan kecemasan. Dampak bila adanya pengetahuan yang rendah menimbulkan kesalahan dalam pemberian pola asuh yang dapat meningkatkan kecemasan. Hasil penelitian dari Atmadiyanti, A.L, dkk (2018) menunjukkan keterkaitan antara kecemasan dengan pemberian pola asuh pada anak berkebutuhan khusus (autism) dengan $p\text{-value} = 0,009 < \alpha 0,05$ sehingga memerlukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang strategi pola asuh pada anak berkebutuhan khusus (autisme). Sebagai penguat perlu adanya penerimaan diri yang baik agar termotivasi untuk belajar memahami anak berkebutuhan khusus sehingga mengetahui apa yang harus diperbuat dan bersikap. Faradina, N (2016) dalam penelitiannya menemukan adanya penerimaan positif bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus oleh karena mempunyai pengetahuan baik. Orang tua tahu bahwa anaknya yang mengalami masalah gangguan intelektual dan social tersebut memerlukan kehadiran orang tuanya untuk mengatasi keterbatasannya sehingga orang tua dengan ikhlas mendampingi dan selalu *survive* dalam menjalani kehidupan ditengah tengah masyarakat, sehingga ibu tidak merasa terancam integritas dirinya. Sehingga pengetahuan yang dimiliki ibu tentang anak berkebutuhan khusus akan menjadi penguat terhadap integritas dirinya yang menjauhkan diri dari perasaan cemas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan digunakan sarana untuk bertindak. Pengetahuan yang luas

tentang anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan oleh ibu dalam mendampingi anaknya agar mampu mengelola emosi dengan baik karena mempunyai banyak strategi yang diterapkan sehingga tidak menimbulkan kecemasan yang berlebihan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan adanya kontribusi yang maksimal dari pengetahuan yang tinggi terhadap penurunan kecemasan pada ibu dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Saran

Perlu adanya pemberian bimbingan dan konseling bagi ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dalam memperkuat dan meningkatkan integritas ego dalam menjalani kehidupan di masyarakat agar anak yang dimiliki tidak menjadi beban psikis. Selain itu ibu dengan anak berkebutuhan khusus perlu meningkatkan penerimaan diri sehingga selalu mendampingi dan merawat anaknya yang selalu memerlukan bantuan, baik bantuan minimal maupun bantuan total.

KEPUSTAKAAN

- Anam, A.K & Nohan (2017). Sikap Orang Tua dalam Penanganan Anak Retardasi Mental di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan, Volume 4, Nomor 3, hlm. 181–185*
- Ardianto A (2013). Praktik Sosial Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengikuti *Behaviour Therapy*. Paradigma. Volume 01 Nomor 01
- Ar-Rasily, O.K dan Dewi, P.K (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual JKD, Vol. 5, No.

- Ariesta A (2016). Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 4*
- Atmadiyahanti, A.L, dkk (2018). Hubungan tingkat kecemasan orang tua dengan pola asuh pada anak spektrum autisme di slb kota Bandung. P-ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900 ersi online: Volume 9, Nomor 1, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>
- Beni, F, dkk (2014). Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB YPAC Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas.3(2)*. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Delany K (2017). The Experience of Parenting a Child With Dyslexia: An Australian perspective. *Journal of Student Engagement: Education Matters*. Volume 7 Issue 1 article 6. University of Wollongong, kd469@uowmail.edu.au
- Depkes, 2014. InfoDatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. [Online] (Diunduh Kamis, 21 Desember 2017).
- Faradina, N (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *eJournal Psikologi*, , 4 (4): 386-396 ISSN 2477-2674, fisisip-unmul
- Ghonyah, Z., & Savira, S.I. (2015). Gambaran psychological well being pada perempuan yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Psikologi UNESA*, 3(1).
- Hasdianah. (2013). Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Intan Rahayuningsih, S dan Andriani R (2016). Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal Vol. II No. 3 ISSN : 2087 – 2879*
- Jeniu, E, dkk (2017). Hubungan pengetahuan tentang autisme dengan tingkat kecemasan orangtua yang memiliki anak autisme di sekolah luar biasa Bhakti Luhur Malang. *Nursing News Volume 2, Nomor 2*,
- Janah N (2017). Penerimaan Diri Anak *Cerebral Palsy* (Studi Kasus Penerimaan Diri Anak *Cerebral Palsy* Yang Disebabkan Penyakit Toksoplasmosis) 189 *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 2*
- Jannah, M. (2004). Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus. Surabaya: Insight Indonesia.
- Keliat, Budi Anna. 2011. Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas. EGC, Jakarta.
- Kustawan, D. (2016). Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Munayang H, dkk (2012). Depresi pada Ibu-Ibu yang mempunyai Anak Cacat yang

bersekolah di Yayasan
Pembinaan Anak Cacat
Jurnal Biomedik, Volume 4,
Nomor 3

Nursalam, (2008). Konsep dan
Penerapan Metodologi
Penelitian Ilmu Keperawatan
: Jakarta: Salemba Medika

Nur Rachmawati S dan Mujab
Masykur A (2016).
Pengalaman Ibu Yang
Memiliki Anak *Down*
Syndrome. Jurnal Empati,
Volume 5(4), 822-830

Saputri S, dkk (2017). Analisis
Kesulitan Anak Tunagrahita
dalam Menyelesaikan Soal
Operasi Penjumlahan di
Sekolah Luar Biasa (SLB)
Harapan Ibu Metro. MaPan :
Jurnal Matematika dan
Pembelajaran. Volume 5, No
2

Suliswati. (2005). Konsep Dasar
Keperawatan Kesehatan Jiwa.
Jakarta: EGC

Purwanta E (2005). Modifikasi
Perilaku. Jakarta: P2TK dan
KPT Dirjen Dikti Depdiknas.